

**EKSISTENSI BATIK NYAI DI BATAVIA (JAKARTA) PADA ERA
KOLONIAL HINGGA 1960-an :
Batik Dalam Tinjauan Sejarah Seni dan fenomena Cultural Lag
1851-1942**

Suwito Casande

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI
scasande@gmail.com

Abstrack

*This paper attempts to map the presence of batik on the colonial era up to pre independence during the years 1851-1942, this period was chosen because together with the phenomenon of nyai and Netherlands East Indies area in the castle of Salir. Development of batik industry as one of the supporting commodity fashion inherent in nyai who use batik to visualize the imagery and **established** symbols. Locus of culture was taken on Batavia (Jakarta) because its existence is important as the center of Government and commerce. The existence of Nyai as agents of culture not just to introducing Eastern culture on the people of Europe (West) in Batavia, but also produce hibrid East-West culture that appears on a batik clothes used. This paper uses the approach of sosio-historis so that round and changes in each period used by batik nyai in Batavia can be related with the aesthetic character of the appropriate experience.*

Keyword : Batik, nyai, Batavia

Abstrak

Tulisan ini berupaya memetakan keberadaan batik pada era kolonial sampai dengan pra kemerdekaan yaitu pada tahun 1851-1942, periode ini dipilih karena bersamaan dengan fenomena nyai dan pergundikan di wilayah Hindia Belanda. Perkembangan industri batik sebagai salah satu komoditas penunjang fashion melekat erat pada nyai yang mempergunakan batik untuk memvisualkan citra dan simbol kemapanan. Locus budaya batik nyai yang diambil adalah Batavia (Jakarta) karena keberadaannya yang cukup penting sebagai kota pusat pemerintahan dan perdagangan. Keberadaan Nyai sebagai agen budaya tidak hanya sekedar memperkenalkan budaya Timur pada masyarakat Eropa (Barat) di Batavia namun juga menghasilkan *cultural log* pada budaya Barat-Timur yang nampak pada busana batik yang dipergunakannya. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosio-historis sehingga pembabakan dan perubahan pada tiap periode batik yang dipergunakan oleh nyai di Batavia dapat direlasikan dengan karakter estetis yang cenderung mengalami perubahan dinamis.

Kata kunci : batik, nyai, Batavia

PENDAHULUAN

Nyai Dalam Pengistilahan kolonial Belanda adalah perempuan yang menjalani hidup bersama pria Eropa (Soekiman, 2011: 38). Soekiman menyatakan “Nyai” memiliki peran penting yang tidak hanya melahirkan generasi Indo sampai dengan kebudayaan Indies juga perannya dalam perkembangan *fashion* selain sebagai bukti masyarakat lokal juga akhirnya ikut serta dalam mengkonsumsi *fashion* pada kota-kota perdagangan Belanda. Penggunaan kain batik pada busana Nyai memunculkan karakter hibriditas estetika pada busana Nyai yang sejalan dengan transformasi sosial-budaya pada kota-kota kolonial Hindia Belanda di Nusantara (Jawa) tidak terkecuali dengan Batavia, sehingga Batik sebagai sintesa budaya masyarakat tradisi Jawa pun tidak luput dari proses dialektika kebudayaan khususnya pada wilayah pesisiran Jawa yang merupakan tempat dimana kebudayaan asing masuk.

Pembacaan terhadap gaya busana yang dipergunakan Nyai Batavia era kolonial hingga 1960, sehingga pemahaman gaya busana yang dipergunakan Nyai adalah upaya pemahaman budaya masyarakat urban Batavia. Pemahaman gaya busana Nyai Batavia berupa penggunaan kain batik tradisi dalam perspektif dialektika budaya lokal (pribumi) dengan budaya luar (budaya Eropa-Belanda). Secara formal sosok Nyai Batavia yang merupakan perempuan lokal dengan sikap dan watak dengan karakter harmonis telah menyerap budaya asing yang berada di sekitarnya dan mengelaborasi beberapa budaya donor tersebut serta mengkonstruksikannya menjadi gaya busana yang baru sebagai refleksi Nyai dalam menjawab harmonisasi gaya yang menguatkan ikatan komunitas Nyai.

Tulisan ini menetapkan Jakarta (Batavia), mengingat penting posisi kota ini sebagai pusat perdagangan dan politik,

kota ini juga dipilih karena merupakan gerbang yang menghubungkan pulau Jawa dengan Sumatra, Semenanjung, Samudra Hindia, Timur-Tengah, hingga Eropa; (Lombard, 1996:97). Peran kota Jakarta sebagai kota pelabuhan adalah penopang perdagangan gula produksi Jawa ke pasar dunia. Tujuan penelitian pada kota diatas untuk mendapatkan pemahaman terbentuknya entitas pada komunitas Nyai dan juga untuk mengetahui pembentukan trend dan hubungannya dengan budaya konsumsi masyarakat. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat karena merupakan pusat mode Jakarta yang berpengaruh secara luas pada perdagangan di Indonesia. Penelitian juga akan dilaksanakan di museum Nasional, museum Tropen terutama untuk mendapatkan data visual Nyai.

Fenomena Nyai Batavia dengan busana batik yang dikenakannya merupakan simbol budaya tradisi yang melewati rentang perjalanan panjang yang dimulai pada masa masyarakat tradisi feodal, Mengacu pada Sistem busana dalam masa Indonesia merdeka sesuai dengan pembacaan budaya oleh Kuntowijoyo disebut sebagai masa teknokratis dimana simbol di dalamnya merupakan pseudorealis (kekecewaan palsu) dan menjadikan modifikasi perilaku sebagai norma (Kuntowijoyo, 2006: 6), pada masa ini oleh Kuntowijoyo disebut sebagai *anomie* karena terjadi kesenjangan antara industrialisasi-teknologisasi-urbanisasi, industrialisasi melahirkan budaya massa, teknologisasi yang menuntut metode teknik disegala bidang, dan urbanisasi yang meruntuhkan nilai-nilai komunal masyarakat tradisional (Kuntowijoyo, 2006: 13).

Kesenjangan industrialisasi-teknologisasi-urbanisasi berlangsung diseluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, mendorong benturan kuat antara budaya lokal yang sarat dengan

identitas masyarakat lokal dengan budaya global yang dibungkus dalam modernitas namun cenderung menggeneralkan identitas karena sejalan dengan mode produksi barang yang semakin banyak dibuat maka akan semakin bersaing harganya, Generalisasi identitas di atas

akan menghilangkan kekhasan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain sehingga dalam perspektif kapitalisme individu sampai masyarakat dipandang sebagai komoditas.



Gambar 1. Para Nyai

PEMBAHASAN

GAMBARAN SINGKAT SEJARAH JAKARTA

Batavia merupakan sebuah wilayah yang berada di pesisir pantai utara Jawa, wilayah ini semakin dikenal ketika runtuhnya wilayah Banten sebagai bandar dagang yang berada disebelah barat pulau Jawa. Batavia secara geografis terletak pada 6° - 10° garis lintang selatan dan 122° garis bujur timur. Kota ini berbentuk seperti persegi, dimana sebelah utara kota ini berhadapan dengan laut Jawa, disebelah timur diapit oleh wilayah Banten, disebelah barat dan selatan diapit oleh wilayah Priangan. Daratan (kota

Batavia) ini terbentuk oleh lumpur yang terbawa dari pegunungan berapi yang berada di wilayah selatan, seiring dengan perjalanan waktu, endapan lumpur yang mengalir ke wilayah utara tersebut membentuk daratan aluvial yang berbentuk kipas. Batavia juga dilalui oleh sungai yang mengalir dan membelah kota tersebut dari arah selatan menuju utara. Sungai ini selain menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar (makan dan minum), dikemudian hari juga menjadi sarana transportasi bagi pengembangan ekonomi dan demografi kota. Jenis tanah yang berada di wilayah Batavia merupakan jenis tanah Grumosol, jenis varian dari tanah vertisol yang mampu menyerap air dalam jumlah yang banyak dan juga mampu menyimpan

unsur hara yang baik bagi produksi ekonomi berbasis agaris. Jenis tanah basah yang dikandung dalam daratan di sepanjang wilayah Batavia, semakin bertambah subur, karena didukung pula oleh keadaan iklim yang bercurah hujan cukup tinggi. Curah hujan di wilayah Batavia dan sekitarnya mencapai <2.500 mm, dengan suhu temperatur mencapai angka 25⁰ C.

Kota Batavia sebagai sebuah kota yang berada di wilayah pesisir, memiliki peluang besar dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan jumlah pelayaran dan perdagangan yang melibatkan kota Batavia sepanjang abad ke-15 hingga ke -18. Keadaan ini sejatinya secara kuat dipengaruhi oleh situasi arah mata angin yang berlaku di Nusantara, khususnya yang memberikan pengaruh kepada kota Batavia. A.B Lopian meski tidak secara gamblang menjelaskan mengenai arah mata angin dan pengaruhnya kepada jumlah pelayaran dan perdagangan di Batavia, menjelaskan bahwa pada bulan Oktober kapal-kapal yang berada di Maluku dapat menuju pusat-pusat dagang di sebelah barat (Makasar, Pulau Jawa, dan Pulau Sumatera).

Apa yang dijelaskan secara singkat tersebut, sejatinya telah menjadi satu indikator, bahwa wilayah Sunda Kalapa (Batavia) sudah menjadi tempat yang memiliki daya tarik bagi para pendatang. Hal ini bukan saja merupakan takdir sejarah bagi Sunda Kalapa, akan tetapi lebih pada dinamika sosial dan ekonomis yang menunjukkan pola pergeseran aktivitasnya, yang semakin berkembang dalam lapangan ekonomi menuju peningkatan dalam bidang sosial dan budaya.

PERKEMBANGAN SEJARAH BATIK DI JAKARTA (MASA KOLONIAL HINGGA TAHUN 1960-an)

Batik Pada Masa Kolonial (1870-1942)

Kemajuan ekonomi yang diraih melalui pelaksanaan sistem tanam paksa oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda, pada kenyataannya tidak selalu mendapatkan apresiasi di negeri induk. Para kelompok-kelompok yang kontra dengan kebijakan ini, khususnya kelompok liberal mulai menyerang pelaksanaan kebijakan ini. Tidak hanya kelompok kaum liberal, kritik tajam juga dilakukan oleh kelompok religi (humanis) di palemen yang menohok mengenai pelaksanaan kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap penduduk pribumi.

Kebijakan tanam paksa yang semakin menurun popularitasnya baik dalam opini di parlemen dan di media massa, memasuki masa-masa akhir kejayaannya, sehingga ditahun 1877 pelaksanaan dihentikan sama sekali. Sebagai gantinya parlemen di Kerajaan Belanda mulai memasukkan agenda-agenda liberalisme dalam menyusun kebijakan bagi negeri jajahan. Satu hal yang cukup pokok dalam agenda liberalisme ekonomi di negeri jajahan ialah membuka seluas-luasnya pintu masuk bagi modal-modal swasta baik yang berasal dari Belanda maupun dari luar Belanda. setelah melalui jalan yang cukup panjang kelompok liberal Belanda, pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk memasukkan kepentingan mereka melalui pengesahan undang-undang Agraria ditahun 1870 (Ricklefs, 2011: 190; Kartodirdjo, 1992: 22-23).

Lahirnya undang-undang Agraria tahun 1870, menjadi titik awal bagi pembentukan modal-modal industri yang berasal dari kalangan swasta. Hal ini tentu saja memberikan konskuensi berupa pengambil alihan lahan-lahan produktif yang dimiliki oleh pemerintah sebelumnya, tidak hanya itu dalam tingkat hilir atau distribusi hasil produksi peran pemerintah juga semakin dibatasi oleh para pengusaha. Pengambil alihan sumber-sumber ekonomi dan distribusi

hasil produksi dalam dinamika ekonomi di Hindia-Belanda, merupakan satu indikasi mulai beralihnya kekuatan ekonomi negara kepada kelompok sektor swasta.

Fenomena liberalisasi dalam dunia ekonomi di Hindia-Belanda, khususnya di Jawa ditandai dengan bermunculannya industri-industri perkebunan di akhir abad ke-19 yang di danai oleh kekuatan modal swasta. Industri-industri perkebunan tersebut diantaranya ialah : perkebunan tebu, kopi, indigo, kapas, tembakau, dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan industri-industri di pulau Jawa semakin meningkat, perkembangan tersebut juga disusul dengan pertumbuhan ekonomi yang juga signifikan kota-kota perdagangan dan administratif di wilayah pesisir utara Jawa. Batavia, Semarang, Surabaya dan Cirebon adalah kota-kota yang tengah berkembang pada masa liberalisasi ekonomi dijalankan di Hindia-Belanda.

Peningkatan kota-kota di wilayah pesisir dalam bidang ekonomi seperti layaknya magnet yang memberikan gaya tarik bagi para penduduk di wilayah pedalaman Jawa (khususnya yang berpenduduk padat) untuk datang dan mengadu nasib. Batavia sebagai salah satu sentra perekonomian di Jawa, membuka banyak kesempatan bagi para penduduk yang berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur untuk terlibat dalam lingkaran ekonomi kota Batavia. Kedatangan para penduduk yang berasal dari luar Batavia, hingga luar pulau Jawa memberikan implikasi berupa penambahan laju jumlah penduduk di Batavia. Kedatangan para kaum urban tersebut ke Batavia, tidak hanya di dominasi oleh kaum laki-laki, akan tetapi juga diimbangi oleh kaum perempuan.

Para kaum urban tidak hanya mengisi pos-pos kerja di kota-kota besar seperti Batavia, Semarang, Surabaya dan Cirebon di pesisir utara pulau Jawa. Para

kaum urban yang mencari pekerjaan ini juga berdatangan ke sentra-sentra ekonomi lain diluar pulau Jawa, seperti wilayah perkebunan di pulau Sumatera. Wilayah Sumatera yang menjadi target bagi para kaum urban untuk mengadu nasibnya ialah perkebunan di wilayah Deli-Serdang. Umumnya yang berdatangan ke perkebunan di wilayah Deli-Serdang adalah kaum wanita, yang mencari pekerjaan sebagai buruh perkebunan.

Pada masa liberalisasi ekonomi ditahun di hampir penghujung abad ke-19 ini, produksi batik mengalami pelonjakan yang cukup pesat. Tidak hanya karena ekonomi yang sedang meningkat, akan tetapi juga telah didukung oleh sarana transportasi yang cukup baik. Revolusi dalam bidang transportasi dalam periode masa pelaksanaan liberalisasi ekonomi, ditandai dengan kehadiran moda transportasi baru yakni kereta api. Pemerintah kolonial melalui jawatannya NIS (*Nederlansch-Indie Spoorwegmaatschappij*) membuka jalur Yogyakarta-Semarang melalui wilayah Surakarta (Haryono, 2015: 50; Shiraishi, 1997: 11). Tiga wilayah ini sejatinya merupakan jalur utama bagi produksi dan distribusi batik di Jawa, dimana kemudian melalui pelabuhan Semarang, pengiriman batik ke Batavia dan pulau-pulau lain di luar Jawa dilakukan.

Seiring dengan perbaikan transportasi, disertai dengan peningkatan jumlah penduduk di wilayah lain seperti Batavia, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, permintaan produksi kain dan pakain semakin bertambah tinggi. Permintaan terhadap kain batik, juga tidak hanya dalam rangka memenuhi konsumsi bagi para kaum pekerja yang berada di Jawa dan luar Jawa, akan tetapi juga diusahakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kelas baru di Hindia-Belanda yakni para kaum terpelajar. Kelompok pelajar merupakan kelas baru dalam masyarakat Hindia-Belanda, khususnya di Jawa yang lahir

karena penerapan kebijakan pendidikan (Furnivall, 2009: 235). Khususnya bagi pelajar yang berasal dari bumiputera, penggunaan kain batik sebagai bahan dasar utama pakaian mereka (penutup tubuh bagian bawah) merupakan ciri khas yang menandakan dan membedakan antara pelajar dengan latar belakang Eropa dan pribumi.

Proses produksi hingga distribusi pada masa-masa kebijakan ekonomi liberal ini, semakin terbantu dengan keberadaan pasar yang cukup baik. Pasar merupakan tempat utama bagi kepastian dan keberlanjutan dari transaksi hasil produksi (Haryono, 2015: 52). Hari pasaran utama sebagai tempat transaksi di Jawa, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang Jawa, yang mengambil salah satu hari dalam hitungan pekan Jawa, yang terdiri dari lima hari (Paing, Pon, Wage, Kliwon dan Legi). Perkembangan jumlah pasar, khususnya di wilayah Yogyakarta terjadi peningkatan dari tahun ke tahun selama abad ke-19. Pada tahun 1836 jumlah pasar dan warung di Yogyakarta sebanyak 272 buah, tahun 1856 jumlah pasar 109 dan warung 707, tahun 1859 jumlah pasar 127 buah dan warung 749 buah (Haryono, 2015: 53).

Keberadaan pasar inilah yang menjadi penentu proses masuk dan distribusi kain batik hingga ke tangan konsumen. Karena melalui pasar pula transaksi kain batik mencapai kepastian untuk diteruskan hingga ke pihak konsumen. Perkembangan pasar memasuki masa kebijakan ekonomi liberal hingga awal abad ke-20, hanya mengalami peningkatan 1 atau 2 buah pasar saja. Hal ini dikarenakan pemanfaatan ruang yang tidak lagi mencukupi untuk pembentukan pasar, karena dialihkan untuk kepentingan pemukiman penduduk, sekolah, gedung-gedung perkantoran dan lain sebagainya (Haryono, 2015: 54).

Aktivitas pembuatan batik di Batavia



Sumber :

Title : Batikkerij te Batavia; Image code : 150811;
Keywords : batik, Indonesia, Jakarta
Raya, women; Date : Circa 1890; Object type:
Foto; Provenance: Onbekend; Size: 20,5x26,5cm



Sumber :

TitleTwee vrouwen aan het batikken, vermoedelijk bij Batavia; **Image code**81323 ;
Keywordsbatik, Indonesia, Jakarta Raya, women;
Albumnumber510; **Date**1895 – 1905; **Object type**Foto; **Additional**In het album zit een biografie van de heer D. van Wijngaarden, opgesteld door zijn neef de heer D.J.L. van Wijngaarden.; **Collection**Wijngaarden, D. Van; **Provenance**Wijngaarden D.J.L. van (via Harry Poeze) / Haren (Groningen); **Provenance type**Schenking; **Acquisition date**1984-02-15; **Size**12x17cm

Pada periode masa-masa transisi dari pelaksanaan kebijakan sistem tanam paksa menuju pelaksanaan kebijakan liberalisasi ekonomi di Hindia-Belanda,

terdapat satu fenomena yang cukup menarik yakni kemunculan Batik Belanda. Batik Belanda merupakan jenis batik yang muncul hasil berinteraksi dengan para penduduk pribumi, interaksi dengan masyarakat pribumi ini yang dikatakan oleh Djoko Soekiman (2011: 69) sebagai fenomena kebudayaan indis. Lebih lanjut menurut Djoko Soekiman kebudayaan indis sebagai hasil interaksi tersebut, merupakan usaha peniruan yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Eropa (khususnya Belanda).

Secara umum batik Belanda mengadopsi gambar dedaunan sebagai pola utamanya, pada perkembangannya juga muncul pola lain seperti “Little Red Riding Hood”, “Snow White”, dan “Hanzel and Grete”. Secara garis besar berikut akan ditampilkan beberapa koleksi batik Belanda yang masih ada hingga saat ini dan tersimpan di museum batik di Pekalongan.



Ragam Batik Belanda

Sumber : Koleksi Museum Batik di Pekalongan
(Foto Koleksi Pribadi diambil 18 September
2016, Pekalongan-Jawa Tengah)

Berangkat dari keadaan penduduk pribumi di tanah jajahan yang hidup dalam kemiskinan karena kebijakan sistem tanam paksa disusul penghisapan kelompok kapitalisme Eropa, membuat gerakan kelompok humanis dan religi mendapatkan dukungan di parlemen

hingga rakyat Belanda. puncak dari gerakan kritik dan protes mengenai tanah jajahan (Hindia-Belanda) ialah dengan mengeluarkan kebijakan politik Etis (politik hutang budi). Kebijakan politik etis ini yang diarahkan untuk memakmurkan kehidupan masyarakat di tanah jajahan tertuang melalui 3 (tiga) program utama yakni : Edukasi, Irigasi dan Transmigrasi.

Sejatinya kebijakan ini jika ditinjau lebih kritis merupakan kebijakan lanjutan untuk menopang industrialisasi yang semakin berkembang di tanah jajahan. Memberikan pendidikan yang dihubungkan dengan kebutuhan industri dan perdagangan, pembagunan saluran-saluran irigasi untuk memudahkan pengembangan dan perluasan industri perkebunan, serta transmigrasi yang diarahkan untuk memindahkan penduduk dari wilayah padat ke wilayah yang dipersiapkan untuk membuka perkebunan-perkebunan baru di luar pulau Jawa.

Pelaksanaan kebijakan politik etis memang memberikan dampak dan perubahan yang cukup signifikan bagi penduduk pribumi di Jawa. Pelaksanaan kebijakan pembukaan pendidikan, telah memunculkan kelas baru yakni kaum priyayi di Jawa. Sebuah kelompok sosial yang mendapatkan kesempatan pendidikan ala barat, dan kemudian terjun ke dunia profesional (dunia kerja) baik negeri maupun sektor swasta di Jawa. Pembukaan perkebunan secara lebih masif, baik di pulau Jawa hingga keluar pulau Jawa, telah memberikan kesempatan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak pula. Perubahan-perubahan ini yang memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk semakin memiliki peluang yang besar terintegrasi dengan sistem moneter. Penduduk pribumi mulai memiliki uang dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya ialah kebutuhan yang berkaitan dengan kain dan pakaian.

Pendapatan yang di dapatkan oleh rakyat jelata di Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 tidaklah mencapai angka yang tinggi, akan tetapi mampu untuk sedikit menopang kebutuhan hidup sehari-hari meskipun dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Pada masa awal abad ke-20, yang dikenal pula sebagai masa-masa keemasan ekonomi Hindia-Belanda mempengaruhi pula keadaan ekonomi masyarakat pribumi. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Abdul Wahid (2009: 112) pada medio tahun 1920-an (masa-masa keemasan ekonomi Hindia-Belanda) seorang petani mendapatkan bayaran sebesar 25-35 sen per hari. Pendapatan tersebut meskipun tidak mencukupi seluruh kebutuhan petani yang bekerja di perkebunan, dapat menopang dan membayar kewajiban pajak mereka kepada pemerintah kolonial.

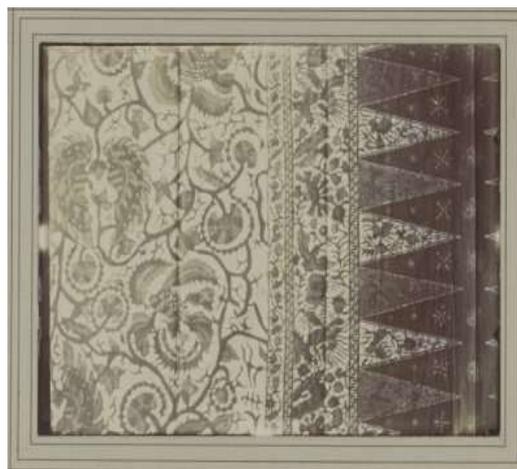
Naiknya jumlah pendapatan masyarakat Hindia-Belanda memasuki awal abad ke-20, berimbas kepada naiknya daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi atas industri batik di Jawa semakin meningkat pula. Hal ini pula yang kemudian mendorong nilai import Hindia-Belanda terhadap barang-barang komoditi yang berasal dari luar juga semakin meninggi. Terlebih nilai import terhadap barang-barang komoditi yang digunakan sebagai bahan dasar pembuat batik. Berikut ini akan diberikan data mengenai nilai ekspor-import yang terjadi di Hindia-Belanda sepanjang tahun 1900 sampai dengan 1930.

Berkaitan dengan nilai impor yang semakin meninggi dari data-data yang ditampilkan oleh Furnivall, kita dapat mengambil kesimpulan pula bahwa telah terjadi proses liberalisasi yang cukup luas dalam kehidupan ekonomi di Jawa. Kebijakan liberalisasi ekonomi ini pula yang menandai perubahan dalam kebijakan ekonomi, khususnya perdagangan dan perniagaan di wilayah-wilayah pelabuhan pesisir utara Jawa. Jika sebelumnya Batavia yang memegang hak istimewa untuk melakukan kebijakan

impor, pada tahun-tahun kegemilangan ekonomi ini, pelabuhan lain seperti Semarang dan Surabaya juga memiliki hak untuk membuka keran impor. Seperti yang dijelaskan oleh Anton Haryono (2015: 110) bahwa memasuki awal abad ke-20, pelabuhan Semarang dibanjiri oleh kain-kain import dalam jumlah yang memadai dan murah harganya. Keadaan ini jelas sangat menguntungkan bagi para pelaku industri batik di Jawa.

Keberadaan sumber bahan baku untuk membuat kain batik seperti malam, lilin, pewarna nabati dan lain sebagainya, yang semakin mudah pula ikut mendorong variasi motif dan corak batik yang ada pada awal abad ke-20. Berikut ini akan diberikan beberapa foto mengenai batik-batik yang diproduksi pada awal abad ke-20 :

Batik untuk konsumsi import



Sumber :

<http://media-kitlv.nl/>; **Title** : Batik afkomstig uit Java; **Image code**: 5685; **Keywords** : batik, Indonesia, Jawa, textiles; **Date**: Circa 1900; **Object type** : Foto; **Provenance** Onbekend; **Size** 18x13cm; **Old signature** 822/11000/2.13.45



Sumber :

<http://media-kitlv.nl/>; **Title**: Batik afkomstig uit Java; **Image code**: 5686; **Keywords**: batik, Indonesia, Jawa, textiles; **Date**: Circa 1900; **Object type**: Foto; **Provenance**: Onbekend; **Size**: 18x13cm; **Old signature**: 822/11000/2.13.46

Batik produksi untuk kebutuhan ekspor



Sumber :

<http://media-kitlv.nl/>; **Title**: Batik, gemaakt door de Deventer Katoenmaatschappij Ankersmit & co te Deventer, vermoedelijk voor export naar Nederlands-Indië; **Image code** : 141544; **Keywords** : batik, Netherlands, textiles; **Albumnumber** 1069; **Date** : Circa 1900; **Object type** : Foto; **Additional** : nummer op de foto 6000. Deel van reeks van tapijontwerpen van veel op Nederlands-Indische kunstnijverheid geïnspireerde patronen; **Provenance** : Antiquariaat Minerva / Den Haag; **Provenance type** : Aankoop; **Acquisition date** : 2004-05-10; **Size** : 7,5x7,5cm



Sumber :

<http://media-kitlv.nl/>; **Title** : Batik, gemaakt door de Deventer Katoenmaatschappij Ankersmit & co te Deventer, vermoedelijk voor export naar Nederlands-Indië; **Image code** : 141551; **Keywords** : batik, Netherlands, textiles; **Albumnumber** : 1069; **Date** : Circa 1900; **Object type** : Foto; **Additional** : nummer op de foto 6175. Deel van reeks van tapijontwerpen van veel op Nederlands-Indische kunstnijverheid geïnspireerde patronen; **Provenance** : Antiquariaat Minerva / Den Haag; **Provenance type** : Aankoop; **Acquisition date** : 2004-05-10; **Size** : 7,5x7,5cm

Batik Pada Masa Imperium Jepang (1942-1945)

Situasi dibelahan dunia yang lain seperti Eropa dan Asia Pasifik yang semakin memanas karena pertentangan negara-negara yang berlainan ideologi (antara Kapitalisme dan Sosialisme-Komunis dengan negara-negara fasis), berpengaruh terhadap keberlanjutan kehidupan ekonomi dan politik Hindia-Belanda. Perang di wilayah Eropa antara blok fasis dan blok sekutu, telah memutuskan hubungan antara Kerajaan Belanda dengan tanah jajahan (Hindia-Belanda). Aksi imperium militer Jepang yang melakukan ekspansi militer ke wilayah Hongkong, China dan sebagian Indo-China lainnya telah memutuskan juga arus perdagangan dan perniagaan antara Hindia-Belanda dengan negara-negara Asia Timur dan Indo-China.

Terputusnya jalur hubungan ekonomi dan politik dengan bangsa-

bangsa di Eropa dan Asia Timur lainnya, telah meruntuhkan kehidupan dan kemajuan ekonomi yang sempat dirasakan oleh Hindia-Belanda. Diawali dari krisis ekonomi di Amerika, ketegangan negara-negara di Eropa pada periode tahun 1930-an, telah membuat aktivitas Ekspor Hindia-Belanda terganggu dan mulai memasuki tahun-tahun awal krisis (Wahid, 2009: 98; Ricklefs, 2011: 291-292). Krisis yang terjadi dan terberat dialami oleh kota-kota pesisir yang menjadi ujung tombak kegiatan perdagangan dan perniagaan di Hindia-Belanda. kota-kota dan bandar dagang seperti Batavia, Cirebon, Semarang, Surabaya, Makassar, Medan, Palembang, Banjarmasin, dan beberapa lainnya mengalami kejatuhan ekonomi yang cukup besar.

Keadaan ini semakin berlanjut hingga masuknya penguasaan imperium militer Kekaisaran Jepang. Meskipun penguasaan imperium militer Jepang hanya berlangsung selama 3,5 tahun saja, akan tetapi penguasaan tersebut dianggap sebagai penguasaan yang lebih berat dari yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris. Kedatangan imperium Jepang ke Hindia-Belanda, khususnya Jawa dalam keadaan perang yang berkecamuk di wilayah Asia-Pasifik, telah mengorientasikan segala usaha yang dilakukan oleh Jepang di Jawa untuk memenuhi kebutuhan logistik perang. Industri manufaktur (besi, dan logam lainnya), pertanian (beras) dan tidak luput pula industri tekstil sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pakaian prajurit bagi militer Jepang.

Dengan dikuasainya industri dan pabrik tekstil di Jawa oleh pemerintahan militer Jepang, maka peredaran bahan katun sebagai bahan dasar utama pembuat kain batik semakin langka dan sulit untuk di dapatkan. Keadaan ini memaksa hampir sebagian pengusaha batik di Jawa untuk gulung tikar. Para pengusaha batik di Jawa banyak yang mengubah kegiatan ekonomi mereka

dengan mencari ikan di sungai dan menugaskan istri-istri mereka untuk berjualan (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 113). Pengambilan paksa pabrik-pabrik kain dan penyitaan kain katun yang dimiliki oleh penduduk pribumi, dilakukan oleh pemerintah militer Jepang dalam rangka menghasilkan produk berupa kain batik yang sesuai dengan selera mereka. Kain batik yang cukup terkenal pada masa pemerintahan militer Jepang adalah jenis batik Hokokai, dan bagi masyarakat pribumi dikenal dengan nama batik pagi-sore (kain yang dua sisinya dibatik dimana penggunaanya dibagi dua, sisi pertama di pagi hari, dan sisi lainnya untuk sore hari).



Sumber :
Jejakbatik.blogspot.com

Batik Pada Kemerdekaan Hingga Akhir Masa Orde Lama

Keadaan ekonomi pasca perang kemerdekaan yang belum stabil, membuat produksi pembuatan kain batik di Jawa kekuarangan modal. Situasi ini yang kemudian memberikan ide bagi para pengusaha batik di Jawa, bersama menggabungkan modal usaha mereka dalam satu bingkai organisasi bersama yang bernama Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Organisasi ini didirikan pada tahun 1949 (pasca perundingan KMB), yang bertujuan menggabungkan modal usaha dari lima koperasi batik besar di kota Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Setelah berkembang pesat usaha yang dilakukan oleh GKBI, kemudian membuat anak usaha untuk melebarkan

pengembangan usaha mereka dengan nama NV. Batik Trading Company. Anak usaha dari GKBI tersebut memiliki tugas untuk membangun hubungan dengan perusahaan atau pengusaha yang berasal dari luar Indonesia, yang bergerak dalam produksi kain mori, serta bahan celup (Muhaimin, 1990: 234).

Geliat produksi batik di Jawa semakin berkembang dimana strategi penggabungan modal dan pembentukan Koperasi Batik (GKBI), merupakan langkah yang tepat dan berhasil dalam membangkitkan usaha batik di Jawa. Puncak dari kebangkitan industri batik nasional, terjadi dan bertambah kuat setelah kebijakan ekonomi pemerintah Orde Lama semakin memperkokoh posisi industri batik di Jawa dengan menerapkan kebijakan Ekonomi Benteng pada pertengahan tahun 1950-an (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 114).

Kebijakan sistem ekonomi benteng yang pemikirannya dipelopori oleh seorang ekonom Indonesia yang terkenal yakni Soemitro Djoyohadikusumo pada era pemerintahan kabinet Natsir ini, mampu menumbuhkan kewirausahaan dan nasionalisme ekonomi para pengusaha batik di Jawa (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 114). Kebijakan ekonomi benteng ini menurut Chusnul Hayati telah membuat GKBI yang pada saat itu memiliki keanggotaan sekitar 40 koperasi dan 8.000 bengkl batik menjadi pemegang lisensi mengimpor kain mori. Dalam perkembangan selanjutnya anak usaha dari GKBI, yang bernama PT. Medari dan PT. Prima-Textco mampu membuat kain mori buatan sendiri (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 114).

Sumbangan terbesar perkembangan batik di Jawa pada era pemerintahan Orde Lama, tidak hanya mampu membangun kesadaran nasionalisme ekonomi dalam lingkungan pengusaha batik di Jawa saja. Sumbangan lainnya ialah ditemukan dan digunakannya teknik printing dalam

membuat batik, yang menggunakan sistem sablon sebagai metode utama pembuatan batik. Pada perkembangannya teknik printing digunakan dalam industri batik skala massal, untuk memenuhi kebutuhan pakaian dari penduduk yang ada di Jawa. Pabrik-pabrik kemudian berdiri dan menggunakan teknik printing dengan mesin sebagai inti utama produksi batiknya.

Kemunculan pabrik-pabrik dengan menggunakan teknik printing yang mengandalkan mesin-mesin sablon, perlahan-lahan mulai menggeser dan menghilangkan perusahaan batik tradisional yang masih bertumpu pada keahlian manusia dalam membuat kain batik. Keterpinggiran para pengusaha batik tradisional semakin bertambah, mana kala pabrik-pabrik batik dengan kekuatan mesin menggunakan warna baru yang berasal dari bahan kimia, yang mampu membuat warna batik semakin cerah dan beragam (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 114).

Perkembangan batik pada masa pemerintahan Orde lama, khususnya yang berkaitan dengan jenis batik, telah memunculkan varian batik yang cukup terkenal pada masanya. Jenis batik tersebut dikenal dengan nama kain batik Tiga Negeri, jenis batik ini merupakan penggabungan dari tiga warna dasar yang menjadi ciri khas tiga wilayah utama pembuat batik. Penggabungan warna tersebut diantaranya ialah warna biru yang menjadi warna utama batik yang berasal dari Pekalongan, Tuban, dan Kudus. Warna merah yang berasal dari Lasem, dan warna coklat sebagai ciri khas yang berasal dari Surakarta, Yogyakarta dan Banyumas (Saftiyaningsih dan Siregar, tahun dan tempat tidak diketahui : 2). Berikut ini akan diberikan foto-foto dari batik tiga negeri yang diperoleh dari koleksi pribadi milik Desiree Btari Siregar dan Dra. Ken Atik Saftiyaningsih, M.Ds.



Sumber :
Desiree Btari Siregar



Sumber :
Dra. Ken Atik Saftiyaningsih

PENUTUP

Aktivitas perdagangan dan perniagaan di wilayah Jakarta sebagai bagian dari jalur pelayaran internasional, sejatinya telah menjadi satu indikator bahwa wilayah Sunda Kalapa (Batavia) sudah menjadi tempat yang memiliki daya tarik bagi para pendatang. Hal ini bukan saja merupakan takdir sejarah bagi Sunda Kalapa, akan tetapi lebih pada dinamika sosial dan ekonomis yang menunjukkan pola pergeseran

aktivitasnya, yang semakin berkembang dalam lapangan ekonomi menuju peningkatan dalam bidang sosial dan budaya. Perkembangannya dalam kehidupan sosial-ekonomi, seni dan budaya.

Pada masa liberalisasi ekonomi ditahun di hampir penghujung abad ke-19 ini, produksi batik mengalami pelonjakan yang cukup pesat. Tidak hanya karena ekonomi yang sedang meningkat, akan tetapi juga telah didukung oleh sarana transportasi yang cukup baik. Revolusi dalam bidang transportasi dalam periode masa pelaksanaan liberalisasi ekonomi, ditandai dengan kehadiran moda transportasi baru yakni kereta api. Berangkat dari keadaan penduduk pribumi di tanah jajahan yang hidup dalam kemiskinan karena kebijakan sistem tanam paksa disusul penghisapan kelompok kapitalisme Eropa, membuat gerakan kelompok humanis dan religi mendapatkan dukungan di parlemen hingga rakyat Belanda. puncak dari gerakan kritik dan protes mengenai tanah jajahan (Hindia-Belanda) ialah dengan mengeluarkan kebijakan politik Etis (politik hutang budi). Pelaksanaan kebijakan politik etis memang memberikan dampak dan perubahan yang cukup signifikan bagi penduduk pribumi di Jawa. Pelaksanaan kebijakan pembukaan pendidikan, telah memunculkan kelas baru yakni kaum priyayi di Jawa. Sebuah kelompok sosial yang mendapatkan kesempatan pendidikan ala barat, dan kemudian terjun ke dunia profesional (dunia kerja) baik negeri maupun sektor swasta di Jawa. Naiknya jumlah pendapatan masyarakat Hindia-Belanda memasuki awal abad ke-20, berimbas kepada naiknya daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi atas industri batik di Jawa semakin meningkat pula.

Krisis ekonomi ditahun 1930-an yang tidak kunjung pulih hingga memasuki tahun 1940-an, dan ditambah dengan Aksi imperium militer Jepang yang melakukan ekspansi militer ke

wilayah Hongkong, China dan sebagian Indo-China lainnya telah memutuskan juga arus perdagangan dan perniagaan antara Hindia-Belanda dengan negara-negara Asia Timur dan Indo-China. Pada masa penguasaan pemerintahan militer Jepang di Jawa, upaya yang dilakukan pertama kali dalam menguasai industri tekstil di Jawa ialah dengan melakukan perebutan secara paksa terhadap industri-industri tekstil yang berada di wilayah pesisir seperti Pekalongan, Semarang dan Surabaya. Pengambil alihan ini tidak hanya industri yang dimiliki oleh pengusaha Belanda, akan tetapi juga merebut industri batik milik penduduk pribumi. Pengambilan paksa pabrik-pabrik kain dan penyitaan kain katun yang dimiliki oleh penduduk pribumi, dilakukan oleh pemerintah militer Jepang dalam rangka menghasilkan produk berupa kain batik yang sesuai dengan selera mereka. Kain batik yang cukup terkenal pada masa pemerintahan militer Jepang adalah jenis batik Hokokai, dan bagi masyarakat pribumi dikenal dengan nama batik pagi-sore (kain yang dua sisinya dibatik dimana penggunaanya dibagi dua, sisi pertama di pagi hari, dan sisi lainnya untuk sore hari).

Perkembangan selanjutnya Keadaan ekonomi pasca perang kemerdekaan yang belum stabil, membuat produksi pembuatan kain batik di Jawa kekuarangan modal. Situasi ini yang kemudian memberikan ide bagi para pengusaha batik di Jawa, bersama menggabungkan modal usaha mereka dalam satu bingkai organisasi bersama yang bernama Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Organisasi ini didirikan pada tahun 1949 (pasca perundingan KMB), yang bertujuan menggabungkan modal usaha dari lima koperasi batik besar di kota Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Setelah berkembang pesat usaha yang dilakukan oleh GKBI, kemudian membuat anak usaha untuk melebarkan pengembangan usaha mereka dengan

nama NV. Batik Trading Company. Anak usaha dari GKBI tersebut memiliki tugas untuk membangun hubungan dengan perusahaan atau pengusaha yang berasal dari luar Indonesia, yang bergerak dalam produksi kain mori, serta bahan celup (Muhaimin, 1990: 234).

Geliat produksi batik di Jawa semakin berkembang dimana strategi penggabungan modal dan pembentukan Koperasi Batik (GKBI), merupakan langkah yang tepat dan berhasil dalam membangkitkan usaha batik di Jawa. Puncak dari kebangkitan industri batik nasional, terjadi dan bertambah kuat setelah kebijakan ekonomi pemerintah Orde Lama semakin memperkokoh posisi industri batik di Jawa dengan menerapkan kebijakan Ekonomi Benteng pada pertengahan tahun 1950-an (Hayati dalam Jurnal Jejak Nusantara, 2015: 114).

Sumbangan terbesar perkembangan batik di Jawa pada era pemerintahan Orde Lama, tidak hanya mampu membangun kesadaran nasionalisme ekonomi dalam lingkungan pengusaha batik di Jawa saja. Sumbangan lainnya ialah ditemukan dan digunakannya teknik printing dalam membuat batik, yang menggunakan sistem sablon sebagai metode utama pembuatan batik. Pada perkembangannya teknik printing digunakan dalam industri batik skala massal, untuk memenuhi kebutuhan pakaian dari penduduk yang ada di Jawa. Pabrik-pabrik kemudian berdiri dan menggunakan teknik printing dengan mesin sebagai inti utama produksi batiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Chusnul Hayati, "Batik Sebagai Media Integrasi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kota Pekalongan 1900-2007", dalam *Jejak Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.

Buku

- Azhari Amri dan Huddy Husin, Laporan Penelitian Dosen Pemula Kemeristeks Dikti : Desain Infografik Rekonstruksi Sejarah Gedung Vilanova Jakarta, (Jakarta: LP2M Universitas Indraprasta PGRI, 2016).
- Blackburn Susan. 2011. *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*, Masup. Jakarta..
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Freedom Instute. Jakarta
- Haryono, Anton. 2015. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi*. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta.
- Kartodirjdo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900* . Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Lapian, Adrian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Muhaimin, Yahya. 1990. *Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. LP3ES. Jakarta.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi. Jakarta.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Grafiti. Jakarta.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Stockdale, John Joseph. 2014. *Sejarah Tanah Jawa*, Indoliterasi. Jakarta.
- Wahid, Abdul. 2009. *Bertahan di Tengah Krisis : Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Ombak. Yogyakarta.